

PENINGKATAN KUALITAS KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL
KALANGAN GURU DI SD NEGERI I LASUSUA”
(Studi Tentang Aktivitas Pemberdayaan Guru Melalui KKG)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh

HJ. MARHAYA
NIM.09.16.2.1103

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PENINGKATAN KUALITAS KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL
KALANGAN GURU DI SD NEGERI I LASUSUA”
(Studi Tentang Aktivitas Pemberdayaan Guru Melalui KKG)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh

HJ. MARHAYA
NIM.09.16.2.1103

Di bawah bimbingan:

1. Drs. Syamsu S., M.Pd.I.
2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi An.Hj.Marhaya
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di

Palopo, 19 Desember 2011

Palopo

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Hj.Marhaya
NIM	: 09.16.2.1103
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Peningkatan Kualitas Keterampilan Instruksional Kalangan Guru Di SD Negeri I Lasusua (Studi Tentang Aktivitas Pemberdayaan Guru Melalui KKG)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Assalamu alaikum Wr.Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Drs. Syamsu S., M.Pd.I.
NIP. 19541231 198303 1 007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “PENINGKATAN KUALITAS KETERAMPILAN INSTRUKSIONAL KALANGAN GURU DI SD NEGERI I LASUSUA (Studi Tentang Aktivitas Pemberdayaan Guru Melalui KKG)”

Yang ditulis oleh:

Nama : Hj.Marhaya
NIM : 09.16.2.1103
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 19 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syamsu S., M.Pd.I.
NIP. 19541231 198303 1 007

IAIN PALOPO

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19760107 200312 1 002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj.Marhaya
NIM : 09.16.2.1103
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 11 Desember 2011

Yang membuat pernyataan,

Hj.Marhaya

NIM. 09.16.2.1103

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Selawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H.Nihaya M, M.Hum., selaku ketua STAIN Palopo beserta segenap dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H.M.Said Mahmud, Lc., MA., selaku ketua STAIN Palopo periode 2006-2011 yang memberikan banyak fasilitas dan membantu penulis selama periode kepemimpinannya.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs.Hasri, MA., dan Sekretaris jurusan Tarbiyah Drs.Nurdin K., M.Pd., yang banyak membantu penulis di dalam penyelesaian studi.

4. Dra.St.Marwiyah selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam dan seluruh staf yang telah membantu selama penulis menempuh studi di STAIN Palopo.

5. Drs. Syamsu S., M.Pd.I., pembimbing I dan Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Kedua orang tua tercinta yang telah bersusah payah mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

7. Kepala SD Negeri 1 Lasusua beserta segenap bapak dan ibu guru yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian di SD Negeri 1 Lasusua.

8. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.

9. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Palopo, 11 Desember 2011 M

Penyusun

ABSTRAK

Hj.Marhaya, 2011. Peningkatan Kualitas Keterampilan Instruksional Kalangan Guru Di SD Negeri I Lasusua (Studi Tentang Aktivitas Pemberdayaan Guru Melalui KKG). Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing, (I) Drs. Syamsu S., M.Pd.I, (II) Taqwa, S.Ag., M.Pd.I..

Kata Kunci: Keterampilan mengajar, guru

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang Peningkatan Kualitas Keterampilan Instruksional Kalangan Guru Di SD Negeri I Lasusua (Studi Tentang Aktivitas Pemberdayaan Guru Melalui KKG). Permasalahan dalam skripsi ini adalah Bagaimana Peningkatan Kualitas Keterampilan Instruksional Kalangan Guru Di SD Negeri I Lasusua (Studi Tentang Aktivitas Pemberdayaan Guru Melalui KKG).

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode pengumpulan data yang di dalamnya meliputi angket, wawancara dan dokumentasi. Untuk pengolahan data digunakan teknik induktif dari khusus ke umum, metode deduktif dari umum ke khusus serta metode komparatif yakni membandingkan anantara keduanya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya peningkatan keterampilan instruksional guru di SD Negeri 1 Lasusua Kab.Kolaka Utara belum secara maksimal meliputi ketiga aspek ranah pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas belajar siswa pada aspek kognitif atau pemahaman teori pengetahuan sudah baik, demikian pula pada aspek afektif. Namun dari sisi aspek psikomotorik masih dianggap kurang sehingga dibutuhkan upaya-upaya untuk meningkatkannya. Untuk mencapai profesionalisme guru, maka dibutuhkan upaya yang bersifat dua arah, yaitu secara institusional dari pihak sekolah, dan dari pihak guru itu sendiri. Dari pihak sekolah dengan mengirim para guru untuk mengikuti kursus atau workshop dari pihak guru secara pribadi berupaya mengembangkan kemampuan instruksionalnya. Dalam meningkatkan keterampilan mengajar yang dimiliki agar dapat mewujudkan kualitas belajar dengan hasil optimal dan memuaskan, yakni : Menyiapkan program pembelajaran secara sistematis, Menerapkan metode pembelajaran variatif, Membangun komunikasi dengan orang tua siswa, Meningkatkan jenjang pendidikan guru, Menambah media pembelajaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii	
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii	
PERNYATAAN.....	iv	
PRAKATA.....	v	
DAFTAR ISI.....	vi	
ABSTRAK.....	vii	
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah	1	
B. Rumusan Permasalahan	4	
C. Tujuan Penelitian	4	
D. Manfaat Penelitian	5	
E. Pengertian Judul.....	5	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....		7
A. Keterampilan Instruksional	7	
B. Teori Mengajar.....	12	
C. Peningkatan Kualitas Belajar	28	
D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Belajar Siswa.....	34	
E. Kerangka Pikir.....	37	
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
A. Jenis dan Disain Penelitian	39	
B. Variabel Penelitian.....	39	
C. Definisi Operasional Variabel.....	39	
D. Populasi dan Sampel.....	40	
E. Instrumen Penelitian.....	41	
F. Teknik Analisis Data.....	42	

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
B. Gambaran Keterampilan Mengajar Guru SD Negeri 1 Lasusua.....	50
C. Pemberdayaan Guru Melalui Kelompok Kerja Guru	56
 BAB V. PENUTUP.....	 61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran.....	62
 DAFTAR PUSTAKA	 63
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Keadaan Guru SD Negeri 1 Lasusua	46
Keadaan Siswa di SD Negeri 1 Lasusua T.A 2010/2011	47
Sarana Dan Prasarana SD Negeri 1 Lasusua T.A 2010/2011	49
Guru menggunakan media Pembelajaran yang Sesuai.....	51
Siswa Dimotivasi untuk Rajin Belajar	51
Guru Berusaha Memahami Kesulitan Siswa.....	52
Guru memberikan bimbingan ekstrakurikuler.....	52
Guru Memberikan Bimbingan Khusus Baca Tulis Al-Qur'an.....	53
Siswa Rajin Mengikuti Bimbingan dari Guru	54
Siswa Merasa senang dengan Metode Pembelajaran Guru.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

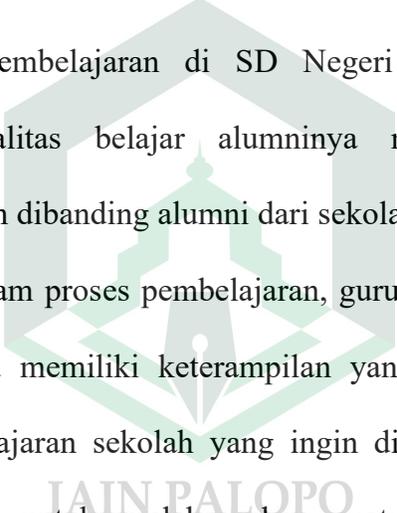
Pelaksanaan pendidikan mempunyai fungsi untuk melakukan sumber daya manusia yang mantap. Sebagai seorang pendidik yaitu guru maka hal tersebut semestinya dapat menjadi motivator dalam meningkatkan kualitas keterampilan mengajar yang dimiliki agar hal tersebut dapat tercapai secara efektif karena sebagai seorang guru keterampilan mengajar merupakan sesuatu yang harus dikuasai oleh setiap guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas para peserta didik.¹

Sementara itu peserta didik adalah salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita dan olehnya itu gurulah selaku pemegang kunci dalam mewujudkan harapan yang ingin diraih oleh peserta didik dan dengan hal tersebut berhasil tidaknya tujuan yang ingin dicapai pengaruhnya tergantung dari kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 167.

Mengajar yang efektif tergantung pada corak kemaknaan dari proses pembelajaran, agar dapat mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai efektifitas dan mendapatkan kualitas belajar yang baik, ada beberapa jenis keterampilan mengajar untuk dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para guru saat melaksanakan proses pembelajaran yaitu : keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya dan membuka serta menutup pengajaran.²

Pada proses pembelajaran di SD Negeri 1 Lasusua Kolaka Utara, diharapkan agar kualitas belajar alumninya memiliki kemampuan atau keterampilan yang lebih dibanding alumni dari sekolah umum.

Olehnya itu dalam proses pembelajaran, guru yang bertugas pada sekolah tersebut harus mampu memiliki keterampilan yang lebih pula karena terkait dengan tujuan pembelajaran sekolah yang ingin dicapai. Karena hal demikian penulis merasa perlu untuk melaksanakan suatu penelitian yang berjudul “Peningkatan Kualitas Keterampilan Instruksional Kalangan Guru di SD Negeri I Lasusua” (Studi Tentang Aktivitas Pemberdayaan Guru melalui KKG)”.


Melalui penelitian ini penulis berharap para guru di sekolah tersebut dapat lebih berupaya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dengan lebih banyak

²*Ibid.*, h. 168.

latihan, membaca, dan memahami kondisi belajar yang dapat diterapkan pelaksanaannya. Guru diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengajar yang dimilikinya karena hal tersebutlah masyarakat menentukan keberhasilan belajar yang ingin dicapai.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan para peserta didik, perlu pula diusahakan relasi yang baik di dalam ruangan belajar. Hubungan yang baik adalah hubungan yang dimana seorang guru mampu menempatkan posisinya selaku yang memiliki tugas lebih dari sekedar mengajar, namun yang tak kalah pentingnya adalah sebagai seorang pendidik. Sehingga demikian para peserta didik dapat terbina dan terbimbing dengan terarah sehingga pada akhirnya ia mampu mengaplikasikan sendiri dan keterampilan yang dimiliki. Dan dengan melaksanakan tugas sebagai seorang guru secara sungguh-sungguh dan ikhlas dapat menjadikan para peserta didik ketika selesai di dalam dunia pendidikan dapat berbuat untuk mandiri. Dan hal itulah yang membuktikan keberadaan kualitas belajar yang sesungguhnya karena dapat dirasakan manfaatnya bagi orang lain.

Terkait hal di atas, maka guru sebaiknya dapat menciptakan kondisi yang selengkap mungkin dalam proses pembelajaran. Untuk dapat memberikan pemahaman bagi peserta didik akan posisi dan tugasnya sebagai seorang pelajar, apa yang semestinya untuk diperbuat dan bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak.

Kegiatan di atas juga merupakan salah satu keterampilan guru yang mampu melaksanakan proses belajar mengajar dan guru merupakan pengganti orang tua di sekolah maka ia memiliki peran untuk memperbaiki peserta didiknya karena di tangannyalah kunci untuk mewujudkan hal tersebut .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas , maka penulis merasa perlu untuk merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Pemberdayaan guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan Instruksional guru.
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan KKG di SD Negeri 1 Lasusua Kab.Kolaka Utara?
3. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan instruksional guru sehingga dapat mencapai profesionalisme guru.

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai, demikian halnya dalam penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut , yaitu :

1. Untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana upaya peningkatan keterampilan instruksional guru di SD Negeri 1 Lasusua.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar agar berimplikasi pada peningkatan kualitas belajar siswa di SD Negeri 1 Lasusua.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan Instruksional guru.

D. Manfaat Penelitian

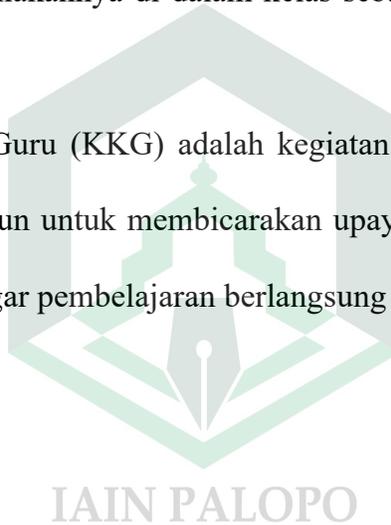
1. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan khususnya bagi guru dan siswa Di SD negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara dalam meningkatkan kualitas belajar.
2. Menjadi bahan pengetahuan bagi masyarakat dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan pendidikan.
3. Sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi jurusan Tarbiyah / program studi pendidikan agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

E. Pengertian Judul

Untuk memudahkan di dalam memahami judul skripsi ini, berikut dikemukakan definisi judul penelitian, sebagaimana yang dimaksudkan oleh peneliti:

1. Kualitas keterampilan instruksional adalah kondisi ideal dari proses pembelajaran yang mampu ditunjukkan oleh guru di dalam setiap interaksi elajar mengajar yang dilaksanakannya di dalam kelas sebagai bagian dari keterampilan sebagai seorang guru.

2. Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah kegiatan pertemuan guru dalam mata pelajaran yang serumpun untuk membicarakan upaya-upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.³



³Hasmin S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara "Wawancara", pada tanggal 20 Nopember 2011

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Instruksional

Keterampilan instruksional atau biasa juga disebut dengan keterampilan mengajar guru merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah.

Menurut Sardiman memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.¹ Keterampilan memberikan penguatan bertujuan untuk :

- a. meningkatkan perhatian siswa.
- b. melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- c. mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif.
- d. mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 116.

e. mengarahkan cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi.²

Ada beberapa jenis keterampilan mengajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Wingkel antara lain: 1. keterampilan memberikan penguatan, 2. keterampilan menjelaskan, 3. keterampilan bertanya, 4. keterampilan membuka dan menutup pelajaran.³

1. Keterampilan memberikan penguatan

Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang arahnya memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan. Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia sehari-hari, yang mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatan usahanya. Kegiatan memberikan penghargaan atau penguatan dalam proses belajar mengajar dalam kelas jarang sekali dilaksanakan oleh guru.

2. Keterampilan bertanya

Mengajukan pertanyaan dengan baik adalah mengajar yang baik. Oleh karena itu, seseorang dalam bertanya adalah seseorang dalam membimbing siswa belajar. Keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat yang mengatakan “berpikir itu sendiri adalah bertanya”.

² *Ibid.*, h. 117.

³ WS. Wingkel. *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia Widiasana, 1996), h. 55.

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seorang yang dikenali. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Keterampilan bertanya bertujuan untuk : a) merangsang kemampuan berpikir siswa, b) membantu siswa dalam belajar, c) mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri, d) meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan kemampuan berpikir tingkat rendah ke yang lebih tinggi, e) membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.⁴

3. Keterampilan menjelaskan

Memberikan penjelasan merupakan salah satu aspek penting dalam perbuatan guru. Beberapa alasan menjelaskan perlunya keterampilan menjelaskan dikuasai adalah : a) pada umumnya interaksi komunikasi lisan di dalam kelas didominasi oleh guru, b) sebagian besar kegiatan guru adalah informasi. Untuk itu efektifitas pembicaraan perlu ditingkatkan, c) penjelasan yang diberikan guru sering tidak jelas bagi siswa , dan hanya jelas bagi guru sendiri, d) tidak semua siswa dapat menggali sendiri informasi yang diperoleh dari buku. Kenyataan ini menuntut guru untuk memberikan informasi yang tersedia yang dapat

⁴ Slameto, *Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 28.

dimanfaatkan siswa sendiri sering sangat terbatas, e) guru sering tidak dapat membedakan antara menceritakan dan memberikan penjelasan.⁵

Menjelaskan berarti menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa, dan bukan indoktrinasi. Itulah sebabnya beberapa prinsip yang perlu diperhatikan adalah : a) penjelasan dapat diberikan di awal, di tengah, atau di akhir jam pertemuan, tergantung keperluan, b) penjelasan harus relevan dengan tujuan pelajaran, c) penjelasan dapat diberikan apabila ada pertanyaan dari siswa atau direncanakan oleh guru, d) materi penjelasan harus bermakna bagi siswa, dan e) penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa.⁶

Berkenaan dengan guru menjelaskan agar sebaiknya siswa diarahkan untuk memperhatikan materi yang diberikan. Dalam QS. Al-A'raf (7) : 204 ;

لَا تَجْرُؤْ كَتَابًا أَنْ يَنْصَرِفَ أَهْلُهُ عَنْ كِتَابِ اللَّهِ إِذَا تَوَلَّى سَوَآءًا مِمَّا يَأْتِيكُمُ الْبَيِّنَاتُ مِنَ اللَّهِ لِيُنْزِلَ عَلَيْكُمْ حُكْمًا مِنْ اللَّهِ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ

Terjemahnya :

Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.⁷

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 130.

⁶ *Ibid.*, h. 131

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Karya Thoha Putra, 2005), h. 238.

Dari ayat di atas dimaksudkan agar dalam setiap kegiatan belajar siswa diharapkan memfokuskan perhatian pada penjelasan yang diberikan oleh guru.

4. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Setelah melakukan tugas rutin seperti menenangkan kelas, mengisi daftar hadir, menyuruh siswa menyiapkan pelajaran, guru langsung saja masuk ke inti pelajaran. Demikian juga setelah pelajaran usai guru berkata “Anak-anak, karena waktunya sudah habis, pelajaran saya akhiri sampai di sini. Selamat siang. “ Prosedur semacam itu tidak memungkinkan siswa siap mental untuk memasuki bahan yang akan dibicarakan, dan pada akhirnya tidak dapat merangkum apa isi pelajaran yang telah diberikan. Tingkah laku guru seperti di atas tidak menggambarkan kegiatan pembuka dan menutup pelajaran.

Winkel mengemukakan bahwa membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari.⁸ Menutup pelajaran adalah kegiatan guru mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

⁸ Winkel. WS, *Psikologi Pengajaran.*, h. 327.

Kegiatan membuka dan menutup pelajaran memiliki tujuan: a) menimbulkan perhatian dan motivasi siswa terhadap tugas-tugas yang dihadapi, memungkinkan siswa mengetahui batas-batas tugas yang dikerjakan, b) siswa dapat mengetahui pendekatan yang digunakan dalam mempelajari bagian-bagian pelajaran, c) siswa dapat mengetahui hubungan antara pengalaman yang dikuasai dengan hal baru yang dipelajari, d) memberikan kemungkinan siswa untuk menggabungkan fakta, keterampilan, dan konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa, e) memungkinkan siswa mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pelajaran.⁹

B. Teori Mengajar

Tohirin menjelaskan tentang mengajar atau pembelajaran sebagai berikut :

Mengajar pada hakikatnya adalah mempersiapkan anak didik untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat, bergotong royong atau bekerja sama dengan orang lain yang berlainan dengan dirinya dalam segi pendirian, agama, dan sebagainya. selain itu menurutnya, mengajar tidak hanya dalam menyampaikan pengetahuan saja kepada anak didik, melainkan senantiasa mengembangkan pribadinya.¹⁰

Sementara menurut Sardiman ada beberapa pengertian mengajar, di antaranya adalah :

⁹ *Ibid.*, h. 329.

¹⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 176.

1. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.
2. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik.
3. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman.
4. Mengajar diartikan sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.
5. Mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.¹¹

Sementara itu jika dikaitkan antara belajar dengan pembelajaran atau proses mengajar menurut Arif Sadiman bahwa proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan.¹² Pesan, sumber dan media serta penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku

¹¹ Sardiman AM, ., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, h.47-48.

¹² Arif Sadiman, *Proses Belajar Mengajar*, h. 11.

dan produser media, salurannya media pendidikan, dan penerima pesan adalah siswa atau jasa guru.

J.J Hasibuan Mengemukakan :

Mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan ssuatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran.¹³

Baik secara teoritis maupun praktis, pengertian mengajar mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan teori pengenalan dan persepsi masyarakat, sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

a. Menurut teori lama, mengajar adalah proses penyerahan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada peserta didik atau proses pewarisan nilai-nilai budaya (spiritual, material, vital) kepada generasi penerus.¹⁴

b. Menurut teori baru yang dikembangkan di negara-negara maju bahwa mengajar adalah bimbingan guru tahun belajarnya siswa, “*teaching is the guidance of learning*.”¹⁵

¹³ J.J Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* , (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 37.

¹⁴ M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: IKIP Bandung, 1997), h. 12.

¹⁵ *Ibid.*, h. 12.

c. Mengajar adalah suatu aktifitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah, mengembangkan skills, attitude, ideals, appreciation, and knowledge.¹⁶

d. Mengajar adalah keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi dan proses belajar mengajar .¹⁷

f. Mengajar adalah aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.¹⁸

Hal penting lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah masalah pengelolaan kelas. Istilah pengelolaan kelas (*classroom management*) dapat didefinisikan bermacam-macam tergantung dari sudut pandang yang dipakai. Pendekatan otoriter (*authority approach*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurrahman mengemukakan – orientasi pada pengertian tradisional – bahwa “pengelolaan kelas ialah tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menegakkan ketertiban kelas”.¹⁹ Defenisi tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Udin S. Winataputra bahwa “pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk

¹⁶ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujungpandang; Bintang Selatan, 1990), h. 122.

¹⁷ Syafruddin Nurdin dan Basyruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 84.

¹⁸ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, h. 123.

¹⁹ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1993), h. 198

mengontrol tingkah laku siswa”.²⁰ Menurut pendekatan tersebut, tugas guru adalah menciptakan dan memelihara aturan di dalam kelas melalui penerapan disiplin. Guru yang menganut pendekatan otoriter akan menghukum setiap siswa yang melanggar disiplin kelas. Ketika melihat dua orang siswa berkelahi di dalam kelas, guru yang menganut pendekatan otoriter akan menghukum kedua siswa tersebut, misalnya dengan tidak membolehkan kedua siswa tersebut untuk bermain pada jam istirahat selama beberapa minggu.

Kontradiktif dengan pendekatan tradisional atau otoriter tersebut adalah pendekatan permisif yang dikemukakan oleh Weber dan dikutip oleh Udin S. Winataputra menyatakan bahwa “pengelolaan kelas adalah kegiatan guru dalam memaksimalkan kebebasan siswa”.²¹ Dalam konteks pengertian ini, peran guru adalah membantu siswa merasakan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan kapanpun mereka mau.

Dengan mengkaji kedua defenisi pengelolaan kelas di atas dari dua sudut pandang yang berbeda, tidak satupun yang cocok dengan sistem pendidikan kita. Pendekatan permisif memandang bahwa hal yang terbaik bagi siswa adalah membiarkan siswa melakukan apa yang mereka inginkan maka guru yang

²⁰ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), h. 94

²¹ *Ibid.*, h. 95

berorientasi pada pendekatan permisif akan membiarkan siswa melakukan apa saja selama ia tidak mengganggu siswa-siswa yang lainnya atau dengan kata lain tidak realistis, sedangkan pendekatan otoriter akan memasung kreatifitas dan wawasan siswa yang ingin lebih bebas dan lebih kreatif atau dengan kata lain suatu pendekatan yang dipandang kurang manusiawi. Oleh karena itu, kita tidak mungkin menerapkan pengertian pengertian pengelolaan kelas menurut kedua pendekatan tersebut.

Berangkat dari kenyataan tersebut, seringkali juga pengelolaan kelas dipahami sebagai pengaturan ruangan kelas yang berkaitan dengan sarana seperti tempat duduk, lemari buku, dan alat-alat mengajar. Padahal pengaturan sarana belajar mengajar di kelas hanyalah sebagian kecil saja, yang terutama adalah pengkondisian kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik.

Untuk itu dikemukakan beberapa pendapat mengenai definisi pengelolaan kelas yang lebih luas dan lebih universal sebagaimana yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan.

P. Purnomo mengemukakan bahwa “pengelolaan kelas adalah kegiatan menciptakan, mempertahankan atau mengembalikan kondisi yang optimal agar

pengajaran dapat berlangsung dengan lancar”.²² Dari defenisi tersebut tersirat bahwa pengelolaan kelas menyiapkan kondisi yang optimal agar proses belajar - mengajar dapat berlangsung secara lancar, efektif dan efisien.

Andyanto Surjana mengemukakan bahwa “pengelolaan kelas didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya”.²³

Defenisi yang lebih progressiv dikemukakan oleh Abdurrahman dengan menegaskan bahwa Pengelolaan kelas ialah semua upaya dan tindakan guru memanfaatkan sumber daya kelas secara selektif, efektif dan efisien dalam penyelesaian problema kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.²⁴

Dari defenisi tersebut terungkap bahwa pengelolaan kelas tidak bersifat individual tetapi lebih bersifat kelompok, artinya semua unsur yang terlibat dalam pencapaian proses belajar mengajar menjadi cakupan dan lingkup pengelolaan kelas.

²² P. Purnomo, *Strategi Pengajaran*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1996), h. 6

²³ Andyanto Surjana, *Efektifitas Pengelolaan Kelas*, (Jurnal Pendidikan Penabur - No.02 / Th.III / Maret 2004), h. 69

²⁴ Abdurrahman, *op. cit.*, h. 199

James M. Cooper berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Andyarto Surjana mengemukakan bahwa :

Pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks di mana guru menggunakannya untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.²⁵

Weber sebagaimana yang dikutip oleh Udin s. Winataputra mengemukakan tiga pengertian lain dari pengelolaan kelas dengan melakukan pendekatan melalui modifikasi tingkah laku, iklim sosio-emosional, dan proses kelompok (*group-process approach*). Ketiga pengertian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan.
- b. Pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan guru untuk mengembangkan hubungan *interpersonal* yang baik dan iklim sosio-emosional (*socio emotional climate approach*) yang positif.
- c. Pengelolaan kelas adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang efektif.²⁶

Bila ketiga definisi tersebut dikaji secara mendalam, maka kita melihat bahwa ketiga pengertian tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, artinya ketiga pendekatan tersebut akan efektif bila diterapkan sesuai

²⁵ Andyarto Surjana, *op. cit.*, h. 70

²⁶ Udin S. Winataputra, *op. cit.*, h. 96 – 98

dengan kondisi kelas yang dihadapi. Seorang guru tidak terikat pada satu pengertian pengelolaan kelas dalam menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan para siswa dapat belajar.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa “pengelolaan kelas suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan”.²⁷

Dari beberapa pengertian mengenai pengelolaan kelas dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar di kelas) melalui pendekatan modifikasi tingkah laku, pendekatan iklim sosio-emosional atau pendekatan proses kelompok yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.

2. Pengelolaan Kelas yang Efektif

Bila kelas diberikan batasan sebagai sekelompok orang yang belajar bersama yang mendapatkan pengajaran dari guru maka di dalamnya terdapat

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa-Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta:CV. Rajawali, 1992), h. 67-68

orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik mereka masing-masing yang berbeda dari satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebutnya selanjutnya perlu dipahami oleh seorang guru agar memudahkan dalam melakukan pengelolaan kelas yang efektif.

Pengelolaan kelas yang efektif dapat mempengaruhi efektifitas belajar mengajar yang berimbas pada peningkatan kemampuan dan prestasi belajar siswa. Bayangkan bila siswa memasuki kelas yang tempat duduk dan alat peraganya ditata dengan rapi, ada bunga di meja guru, hiasan dinding digantung di tempat yang tepat, dan lantainya bersih. Hal ini dapat menciptakan suatu proses belajar mengajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa dan pendidik. Kenyataan ini menunjukkan menunjukkan bahwa keadaan ruangan kelas dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Namun selain itu, hubungan sosio-emosional antara guru-siswa dan siswa-siswa juga dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan pembelajaran. Hubungan yang tidak harmonis antara siswa dengan siswa serta siswa dengan guru dapat mengakibatkan terganggunya proses interaksi antara keduanya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan fisik kelas tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan psiko-sosial kelas.²⁸

Menurut Made Pidarta yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasikan untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- b. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- c. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
- d. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas di kala belajar.
- e. Praktek guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.
- f. Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara guru mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.²⁹

Untuk melaksanakan pengelolaan kelas yang efektif, Abdurrahman mengemukakan 3 cara yaitu secara pereventif, kuratif and preservatif (promotif).³⁰

²⁸ Udin S. Winataputra, *op. cit.*, h. 9

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 238-239

³⁰ Abdurrahman, *op. cit.*, h. 202-203

Lebih lanjut dikemukakan bahwa pengelolaan kelas secara preventif atau pencegahan meliputi peningkatan kesadaran diri, keyakinan dan tanggung jawab guru serta kepercayaan diri siswa, peningkatan interaksi dan komunikasi edukatif dalam suasana keakraban, dan peningkatan kemampuan serta keterampilan guru.

Pengelolaan kelas secara kuratif-represif yaitu penindakan yang meliputi identifikasi dan klasifikasi masalah baik kelompok maupun perorangan dalam rangka pengelolaan kelas, analisa masalah, pemecahan masalah, monitoring dan evaluasi sebagai umpan balik.

Pengelolaan kelas secara preservatif, promotif (pembinaan dan pengembangan) meliputi pendataan dan dokumentasi pengelolaan kelas yang telah dicapai, menginformasikan dan mengkomunikasikan data dokumen hasil-hasil pengelolaan kelas, tukar menukar informasi dan dokumentasi, serta memelihara dan mempertahankan secara aktif dan kreatif kanalisasi-kanalisasi norma (ketentuan, peraturan dan tata tertib pengelolaan kelas).

Pengelolaan kelas yang efektif bermula dari penataan ruang kelas dan isinya yang didukung oleh penataan lingkungan psiko-sosial kelas. Hal ini didukung oleh pendapat Abdurrahman dengan mengemukakan bahwa :

Kondisi yang mempengaruhi proses belajar mengajar dalam kelas dalam upaya menciptakan kondisi dan situasi yang *favorable* untuk menunjang berlangsungnya PBM yaitu 1) Kondisi fisik (pengaturan ruangan, tempat duduk dan warna ruangan serta dekorasi interiro/eksterior) dan 2) Kondisi psikologis-sosio emosional (interaksi komunikasi edukatif antara guru-siswa, tipe, sikap, penampilan dan kepribadian guru, profesionalitas guru,

penggunaan metode dan pendekatan serta penyelenggaraan administrasi yang baik).³¹

Berikut ini dikemukakan kedua hal tersebut sebagai strategi dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif :

1) Penataan Lingkungan Fisik Kelas

Guru perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penataan lingkungan fisik kelas dalam rangka penataan lingkungan fisik kelas terhadap kegiatan siswa di dalam proses pembelajaran.

Lingkungan fisik kelas yang baik adalah ruangan kelas yang menarik, efektif dan mendukung siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Kelas yang tidak ditata dengan baik akan menjadi penghambat bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Perlu diingat bahwa tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas ialah mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, pajangan, dan barang-barang lainnya yang ada di dalam kelas. Melalui penataan kelas diharapkan siswa dapat memusatkan perhatiannya dalam proses pembelajaran dan akan bekerja secara efektif.

Menurut Louisell yang dikutip oleh Udin S. Winataputra mengemukakan bahwa hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam melakukan penataan

³¹ *Ibid.*, h. 207

lingkungan fisik kelas yakni “*visibility* (keluasan pandangan), *accessibility* (mudah dicapai), *fleksibility* (keluwesan), kenyamanan, dan keindahan”.³²

2) Penataan Lingkungan Psiko-Sosial Kelas

Meskipun penataan lingkungan fisik kelas merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pengelolaan kelas, keadaan lingkungan psiko-sosial kelas juga tidak kalah pentingnya dalam menciptakan kelas yang kondusif bagi proses pembelajaran. Iklim psiko-sosial kelas berpengaruh terhadap hasil belajar, konsep diri, rasa harga diri, dan sikap siswa terhadap sekolah.

Iklim psiko-sosial kelas berkenaan dengan hubungan sosial-pribadi antara guru dan siswa serta antar siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta antara siswa akan dapat menciptakan iklim psiko-sosial kelas yang sehat, yang efektif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Keberhasilan guru dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif dipengaruhi oleh karakteristik guru itu sendiri. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa karakteristik guru yang mampu menciptakan pengelolaan kelas yang efektif yakni “memperhatikan siswa, selalu terbuka, selalu tanggap terhadap keluhan siswa, selalu mau mendengarkan kesulitan belajar siswa, selalu bersedia mendengarkan saran dan kritikan dari siswa”.³³

³² Udin S. Winataputra, *op. cit.*, h. 9

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 240

Lebih lanjut dikemukakan bahwa guru yang memiliki karakteristik yang baik akan selalu dirindukan kehadirannya oleh para siswa, siswa akan senang mendengarkan nasihat, siswa merasa aman disisinya, siswa senang dalam belajar, siswa merasakan bahwa dirinya adalah bagian dari diri guru.

Sehubungan dengan penciptaan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa maka Udin S. Winataputra mengemukakan bahwa karakteristik yang mesti dimiliki oleh guru adalah

Disukai oleh siswanya, memiliki persepsi yang realistis tentang diri dan siswanya, akrab dengan siswa dalam batas hubungan guru-siswa, bersikap positif terhadap pertanyaan/respon siswa, sabar, teguh dan tegas.³⁴

Thomas Gordon sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful bahri Djamarah mengemukakan bahwa kondisi psiko-sosial guru dan siswa dikatakan harmonis apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- b. Tanggapan bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
- c. Saling ketergantungan, antara satu dengan yang lain.
- d. Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya.
- e. Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.³⁵

Ditambahkan oleh Mudjito bahwa “keterampilan komunikasi sangat penting dikuasai oleh seorang guru untuk menciptakan hubungan yang harmonis

³⁴ Udin S. Winataputra, *op. cit.*, h. 30 – 32

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 240

antara guru dengan siswa, di mana keterampilan tersebut lebih menekankan pada kemampuan berbicara dan melakukan pendekatan kepada siswa”.³⁶

Selain terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa yang mempengaruhi iklim psiko-sosial kelas, maka hubungan antar siswa sudah seharusnya dibangun.

Dalam penciptaan hubungan tersebut, kita mengacu pada manajemen kelompok atau penciptaan hubungan kerjasama baik dalam suatu kelompok siswa maupun antar kelompok siswa. Dalam hal ini, setiap masalah diselesaikan secara kelompok dan suka dinimakti secara kelompok pula. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Allah SWT melalui firman-Nya dalam Surah Asy Syura (42): 38



Terjemahnya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.³⁷

³⁶ Mudjito, *Guru yang Efektif - Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 3-4

³⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci l-Qur'an Depag. 1988), h. 789

Dalam kegiatan kelompok, siswa harus belajar menerima pendapat/ide siswa lain dan mendorong siswa lain untuk mengemukakan pendapatnya. Melalui kegiatan kelompok ini siswa akan saling membantu satu sama lain, bukan saling mengejek atau menjatuhkan. Melalui kegiatan kelompok siswa diharapkan akan dapat saling menerima serta menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Kegagalan membina dinamika kelompok sering disebabkan karena timbulnya ketidakkompakan di antara anggota kelompok, ketidakmampuan mengikuti atau menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, tetapi mungkin juga karena penetapan norma kelompok kurang akomodatif terhadap aspirasi anggota kelompok dan kondisi lingkungan.

C. Peningkatan Kualitas Belajar Siswa

Untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Di antara aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa adalah peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar dan peningkatan motivasi belajar.

Upaya-upaya tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik

Dalam proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman

belajar. Melalui interaksi dan pengalaman belajar tersebut, maka siswa akan kaya dengan berbagai informasi yang dapat meningkatkan kualitas dirinya.

Guru dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut :

- a. *Self esteem approach*. Dalam pendekatan ini guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan kesadaran akan harga diri.
- b. *Value clarification and moral development approach*. Dalam pendekatan ini pengembangan pribadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistik (utuh menyeluruh) dan humanistik (berdasarkan pada potensi kemanusiaan anak didik) menjadi ciri utama.
- c. *Multiple talent approach*. Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh bakat dan potensi peserta didik.
- d. *Synetics approach*. Pada hakekatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan intelegensi dan kreativitasnya.³⁸

Berdasarkan uraian tersebut, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam belajar sangat tergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam mengembangkan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat menggunakan berbagai macam pendekatan dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

³⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Cet.VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 105

2. Peningkatan disiplin sekolah

Disiplin merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, tetapi sukar dilaksanakan. Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan penuh kesadaran.³⁹

Paling tidak, disiplin di sekolah akan sangat bermanfaat bagi guru dan siswa terutama untuk :

- a. membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- b. membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- c. menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁴⁰

Dari uraian di atas, nampak bahwa disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin serta berusaha menciptakan situasi menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran siswa.

3. Peningkatan motivasi belajar

Motivasi adalah salah satu faktor yang menentukan efektifitas pembelajaran. Woodworth dan Marquis sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi membagi motif dasar manusia menjadi tiga, yaitu :

³⁹ J.J Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, h. 13.

⁴⁰ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, h. 107.

- a. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (*organic needs*). Yaitu motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya motif makan, minum, kebutuhan seks, dan istirahat.
- b. Motif darurat (*emergency motives*). Merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan, dan motif untuk bersaing.
- c. Motif objektif (*obyektive motives*). Motif yang berhubungan dengan keinginan mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda misalnya motif eksplorasi, motif manipulasi, serta minat.⁴¹

Dorongan yang timbul dalam diri seseorang disebut motivasi, dimana seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang timbul oleh adanya pengaruh luar disebut motivasi ekstrinsik.⁴² Kedua bentuk motivasi tersebut saling melengkapi dan komplementer. Berikut dijelaskan kedua jenis motivasi tersebut.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa rangsangan dari luar, karena dalam diri

⁴¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 142-143.

⁴² Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 10.

manusia ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu tanpa stimuli dari luar itulah yang disebut dengan motivasi intrinsik. Dorongan ini telah inheren dalam jiwa manusia sejak lahir.⁴³

Kalau dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah keinginan mencapai tujuan yang terkandung dalam proses belajar mengajar.⁴⁴ Sebagai contoh seorang siswa yang dengan tekun belajar karena ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya. Hal ini adalah merupakan kesadaran diri yang timbul berdasarkan panggilan jiwa.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan ahli dalam bidang studi tertentu. Dalam kondisi ini anak didik memiliki kemampuan berpikir yang rasional bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, maka jalan satu-satunya adalah belajar dengan giat. Dorongan yang menggerakkannya itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Motivasi intrinsik terbangun bila anak didik memiliki kesadaran dan kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, motivasi intrinsik menjadi energi bagi seseorang untuk berubah dan berbuat sesuai dorongan hati nuraninya.

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, h. 35.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 38.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dan berfungsinya perangsang dari luar.⁴⁵ Sebagai contoh siswa yang belajar dengan tekun dan mengharap nilai ujian yang baik karena dimingimangi hadiah dari kedua orangtuanya, atau karena ingin mendapat pujian dari orang lain.

Rangsangan yang datang dari luar diri seseorang akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, dan emosi, untuk kemudian bertindak dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu motivasi sangat berperan dalam menggerakkan seseorang dalam mencapai sesuatu. Tetapi jika motivasi lemah, maka akan lemah juga kemauannya dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Ada berbagai cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, misalnya, memberi angka yang layak, dengan memberikan hadiah, membuat suasana kompetisi di dalam proses belajar mengajar, pujian kepada siswa yang berprestasi, memberikan hukuman, dan usaha-usaha lain yang dilakukan oleh komponen di luar diri anak didik yang bersangkutan.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 39.

Berdasarkan uraian tentang motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan-dorongan dan kemauan kuat baik berasal dari dalam diri siswa maupun berkat rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Kalau dikaitkan dengan program pembelajaran adalah kemauan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan kesadaran atau karena faktor lain secara intern maupun ekstern. Dengan kesadaran inilah siswa belajar dan memperoleh pengetahuan.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Belajar Siswa

Untuk mencapai keberhasilan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru, selain faktor guru dalam hal menerapkan metode, faktor siswa, ada banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kedudukan dan fungsi guru serta peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berikut uraian faktor-faktor yang dimaksud :

1. Faktor Siswa

Salah satu faktor yang paling menentukan jalannya proses pembelajaran dengan baik adalah siswa, sebab siswa merupakan objek dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, faktor siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah faktor yang paling menentukan tercapai atau tidaknya proses tersebut.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa :

Siswa atau murid adalah seorang anak yang sedang berguru (belajar). Sedangkan dalam pengertian lain, anak didik diartikan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁴⁶

Paling tidak anak didik sebagai pribadi yang sedang berkembang memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.

Menurut Sutari Imam Barnadib, yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu :

- a. Belum memiliki pribadi yang dewasa sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
- b. Masih menyempurnakan aspek-aspek tertentu demi kedewasaannya, sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan “berbicara”, latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit bentuk tubuh dan lain-lain), serta perbedaan individual.⁴⁷

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 238-239

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya, kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut.

Dengan demikian, siswa sangat menentukan kesuksesan dengan kualitas pembelajaran yang sedang dilakukan. Terutama yang menyangkut minat terhadap mata pelajaran yang diterimanya sangat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Minat tersebut akan membangkitkan kemauan keras pada siswa itu sendiri untuk mengetahui lebih mendalam dan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Pendidik atau Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.⁴⁸ Dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *teacher* yang berarti “*one who teaches, esp one whose profession or occupation is teaching; a tutor; an instructor*” (khusus orang yang profesi atau pekerjaannya mengajar; tutor; instruktur).⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*, h. 751.

⁴⁹ Mario Pei, *Glolier Webster International Dictionary of The English Language*. (Jilid II; New York, 1975), h. 1007.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik. Menurut Suwarno, moralitas guru termanifestasi dalam bentuk sikap mental sebagai berikut :

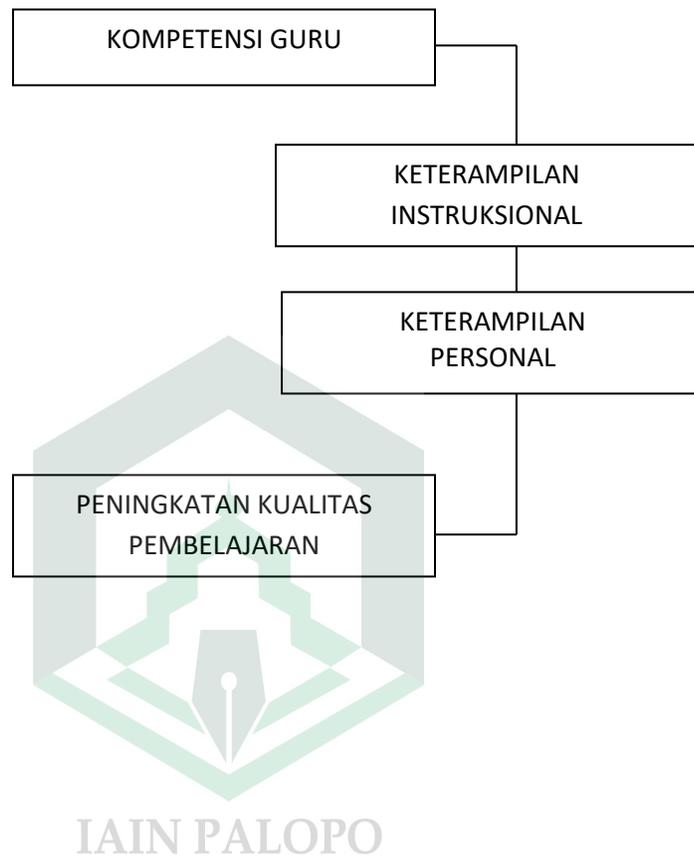
- a. Integritas pribadi, ialah pribadi yang semua aspeknya berkembang secara integral dan jauh dari *split personality*.
- b. Integritas sosial, yaitu pribadi yang low profile sehingga dengan mudah bisa menerima dan diterima orang lain.
- c. Integritas susila, yaitu pribadi yang telah menyatu di antara norma susila yang ada dengan tindakan kesehariannya.⁵⁰

Faktor pendidik itu sendiri sangat besar pengaruhnya, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, sikap terhadap siswa, konsep tentang pembelajaran pribadinya, kreativitas dan sebagainya. Dalam melihat pengaruh pendidik dalam proses pembelajaran, maka tidak disangkal bahwa pendidik juga merupakan pemimpin bagi anak-anak di sekolah. Oleh sebab itu, pendidik yang tidak menyadari dan menjalankan tugasnya dengan baik akan menimbulkan kegagalan dalam pembelajaran.

E. Kerangka Pikir

⁵⁰ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. (cet. IV ; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 89.

Untuk memahami alur pikir penelitian, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan obyek penelitian apa adanya, dan biasanya digambarkan dalam bentuk table distribusi frekuensi.

Adapun desain penelitian dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid yang bersumber dari pustaka maupun dari obyek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa melalui upaya guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar pada SD Negeri 1 Lasusua.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini, memiliki satu variable tunggal yaitu kualitas instruksional guru. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan mencari hubungan antar variable, tetapi berupaya untuk menjelaskan keadaan variable penelitian.

C. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak menimbulkan kekeliruan di dalam memahami maksud variable penelitian, maka berikut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan

instruksional guru yaitu kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran yang dapat memberikan penguatan bagi peserta didik dan mampu memaparkan isi materi dengan baik serta dapat membangun motivasi belajar peserta didik.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian atau objek penelitian.¹ Atau populasi adalah sekelompok orang atau benda yang menjadi sumber pengambilan sampel ; suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.² Populasi penelitian di iSD Negeri 1 Lasusua adalah seluruh guru, yang berjumlah 17 orang.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud oleh penulis adalah semua guru yang berada pada SD Negeri 1 Lasusua, yang berjumlah 17 orang.

2. Sampel

Sampel adalah mengambil sebagian dari seluruh jumlah populasi yang menjadi objek dalam penelitian-penelitian.³

¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h.113.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992),h.889.

³ *Ibid.*, h.119.

Dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan metode “total sampling” yakni pengambilan sampel dengan mengambil seluruh jumlah populasi yang ada. Hal ini didasarkan pada teori Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa jika dalam suatu penelitian terdapat jumlah populasi kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semua untuk sampel.⁴ Dengan demikian, seluruh populasi yang berjumlah 17 orang guru di SD negeri 1 Lasusua dijadikan sebagai sampel atau biasa disebut dengan *total sampling*.

E. Instrumen Penelitian

Valid atau tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh instrumen penelitian (alat pengumpul data) yang digunakan. Dalam hal ini data atau informasi yang dikumpul harus relevan dengan masalah yang dibahas. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah penelitian maka digunakan instrumen sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan yang ada hubungannya dengan penelitian.
2. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan pengolahan arsip yang dapat memberikan data lebih lengkap seperti report siswa, dan lain-lain.

⁴*Ibid.*, h. 117.

3. Wawancara, yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada semua pihak yang dapat dianggap memberikan informasi dengan pembahasan proposal skripsi ini..

4. Quisioner (angket), yaitu pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada objek penelitian melalui selebaran kertas yang pada setiap pertanyaan telah disiapkan option atau pilihan bagi tiap-tiap peserta objek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis datanya menggunakan pola berpikir teknik induktif, yaitu metode analisis yang bertolak dari uraian yang bersifat khusus, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Untuk analisis statistika digunakan teknik analisis deskriptif statistic yaitu menggambarkan keadaan data sebagaimana adanya, dan biasanya ditampilkan dalam bentuk table persentase.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri 1 Lasusua merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Kolaka Utara yang keberadaannya merupakan lembaga pendidikan yang bersifat umum, membawa pengaruh yang penting bagi pembinaan pendidikan peserta didik yang mengarah kepada kedewasaannya.

SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara berdiri pada tanggal 7 Juni 1965, dibangun dengan anggaran pemerintah di atas tanah seluas 3.500 m² yang sudah dipagar permanen (termasuk pagar hidup) 702 m². Dari letak lokasi, letak sekolah tersebut memiliki letak strategis yang sangat mudah dijangkau oleh para siswa yang belajar di sana, karena lokasi gedung persis berada di jalan poros, karena itu bagi para siswa dan guru tidak akan kesulitan dalam hal transportasi dalam mejangkau sekolah tersebut.

SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara sejak berdirinya pada tahun 1965 sampai saat ini telah dirasakan sangat besar peranan dan andilnya bagi pendidikan dan pembinaan generasi muda di daerah ini. Sehingga keberadaannya merupakan salah satu proses pembentukan manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan misi utama didirikan lembaga pendidikan itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs.Abd.Haris, bahwa :

Orientasi utama dalam mengelola SD ini untuk menciptakan manusia yang berkualitas, meningkatkan ketakwaan, untuk memahami perkembangan zaman dan gerak pembangunan yang dicita-citakan oleh pemerintah buat kemakmuran hidup bangsa Indonesia.¹

Dengan demikian, jelaslah bahwa kehidupan SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara ini telah memberikan andil yang cukup besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya membangun bangsa ini kearah keselerasan antara ilmu pengetahuan, iman dan amal.

2. Keadaan Guru

Dalam proses belajar mengajar , guru mempunyai tugas untuk memberi motivasi membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan muridnya. Dalam rangkaian ini guru tidak hanya semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merencanakan pengajaran tersebut. Seperti merumuskan tujuan pembelajaran, memilih bahan pelajaran, memilih metode yang tepat, menetapkan evaluasi dan sebagainya. Dengan demikian tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

¹ Hasmin S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara, “*Wawancara*”, pada tanggal 20 Nopember 2011.

Adapun guru yang mengajar di SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara adalah kebanyakan berasal dari Kabupaten Kolaka Utara dan sebagian lagi berasal dari daerah lain. Namun pada umumnya mereka berdomisili di Kabupaten Kolaka Utara. Mengenai jumlah guru yang mengajar di SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara ini semuanya 17 orang di antaranya ada guru yang tidak tetap. Termasuk guru pendidikan agama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru SD Negeri 1 Lasusua
Kabupaten Kolaka Utara

Guru Tetap		Guru Tidak Tetap		Jumlah
Laki-laki	Wanita	Laki-laki	Wanita	
1	15	-	1	17

Sumber data: Kantor SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa tenaga pengajar yang ada di SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara cukup memadai.

Dari sekian banyak tenaga pengajar di sekolah tersebut jika sekiranya mereka melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab serta dapat memelihara atau menciptakan hubungan timbal balik antara guru dan murid, baik dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, niscaya tidak akan terlalu susah untuk membina dan mendidik siswanya demi terwujudnya tujuan akhir dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional.

3. Keadaan siswa

Siswa adalah merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak bisa disepelekan di dalam proses belajar mengajar. Siswa adalah pihak yang ingin meraih cita-cita dan berusaha mencapainya secara optimal.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, berikut ini dikemukakan tentang keadaan siswa SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Adapun keadaan siswa yang penulis uraikan di sini adalah keadaan siswa pada tahun ajaran 2011/2012.

Adapun keadaan siswa SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara pada tahun ajaran 2011/2012 mulai kelas 1 sampai kelas 6 sebanyak 192 orang siswa, yang tersebar dalam 6 kelas/ruangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.2
Keadaan Siswa di SD Negeri 1 Lasusua
Kabupaten Kolaka Utara T.A 2010/2011

NO.	KELAS	JML.Kls.	JUMLAH
01.	Kelas I	3	67
02.	Kelas II	2	50
03.	Kelas III	3	78

04.	Kelas IV	3	68
05.	Kelas V	2	41
06.	Kelas VI	3	62
	JUMLAH TOTAL		366

Sumber data: Buku Absen Induk SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara
 Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat dinyatakan bahwa siswa yang berada pada SD Negeri 1 Lasusua, Kolaka Utara dikatakan masih minim karena jika dibandingkan dengan kondisi atau jumlah siswa yang berada pada sekolah lainnya di Kabupaten Kolaka Utara saat ini sangat pesat sehingga dalam ruangan kelas terdapat jumlah minimal sebanyak 30 orang siswa. Oleh karena itu pihak SD Negeri 1 Lasusua, Kolaka Utara semestinya harus melakukan sosialisasi lebih banyak kepada masyarakat umum dengan menunjukkan kualitas pembelajaran yang patut untuk diacungkan jempol yang dapat diakui secara mandiri bahwa siswa output dari SD Negeri 1 Lasusua memiliki keunggulan-keunggulan.

4. Keadaan Sarana dan prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur dalam pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya. Sebab, tanpa sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan lancar. Karena itu sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai

dibutuhkan pada suatu lembaga pendidikan karena dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sehubungan dengan hal tersebut yang mengetahui sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.3
Sarana Dan Prasarana SD Negeri 1 Lasusua
Kabupaten Kolaka Utara T.A 2010/2011

No	Nama Sarana dan prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruangan Kelas	8	Permanen
2	Ruangan Kepala Sekolah	1	Permanen
3	Ruangan Guru	1	Permanen
4	Ruangan Tata Usaha	-	Permanen
5	Perpustakaan	1	Semi Permanen
6	Laboratorium	-	-
7	Mushollah	1	-
8	Lapangan Olah Raga	3	Baik
9	Alat Peraga	2	Baik
10	W.C	2	Baik
Jumlah		19 buah	

Sumber data: Hasil observasi, tanggal 20 Nopember 2011

Pengadaan dari pada sarana dan prasarana di atas , bantuan dari pemerintah maupun masalah melalui sumbangan Komite Sekolah. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh gedung ini di samping bantuan pemerintah, sebagian besar merupakan hasil sumbangan oleh orang tua siswa bagi yang mampu dan oleh karena itu bantuan orang tua merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam pemenuhan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah.

B. Gambaran Keterampilan Mengajar Guru SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Dalam setiap proses pembelajaran guru selalu ingin mewujudkan agar siswa memperoleh kualitas belajar yang membanggakan. Kualitas belajar yang dimaksud tidak hanya bertolak ukur melalui nilai hasil belajar siswa melainkan selain dengan hal tersebut siswa memiliki keterampilan khusus yang mampu ia terapkan dan bermanfaat untuk dirinya dan orang banyak, kualitas belajar dalam hal ini meliputi ketiga aspek pendidikan yang melekat pada tiap-tiap individu, yaitu aspek kognitif, ofektif, dan psikomotorik.

Mengajar bagi guru adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa dan berusaha untuk melakukan rangkaian kegiatan agar siswa dapat lebih mudah untuk memahami, mengerti dan menguasai pelajaran tersebut. Selain itu dalam prosesnya guru senantiasa menanamkan nilai-nilai pendidikan yang mampu merubah pola pikir siswa agar mereka mapu memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dan perubahan tingkah laku yang lebih baik sehingga kualitas belaajr yang siswa peroleh benar-benar pantas untuk diacungkan jempol.

Hasil penelitian berikut merupakan hasil yang diperoleh dari olah data yang dilakukan terhadap siswa yang dijadikan sebagai anggota sampel, yang terkait dengan upaya guru yang kemudian berefek kepada para siswa.

Tabel 4.4
Guru menggunakan media Pembelajaran yang Sesuai

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	10	58,82
2	kadang-kadang	7	41,17
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		17	100.00

Di dalam proses pembelajaran, sebanyak 10 dari guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan ada 7 dari guru kadang di dalam pembelajaran menggunakan media yang sesuai dan 0 orang tidak menggunakan media.

Tabel 4.5
Siswa Dimotivasi untuk Rajin Belajar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	15	88,23
2	kadang-kadang	2	11,77
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		17	100.00

Dalam proses pembelajaran ternyata bahwa guru yang memberikan motivasi untuk rajin belajar dilakukan sebanyak 15 kali dan hanya 2 kali guru kadang-kadang melakukannya.

Tabel 4.6
Guru Berusaha Memahami Kesulitan Siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	16	94,1
2	kadang-kadang	1	5,9
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		17	100.00

Sedangkan usaha guru untuk memahami kesulitan siswa dari pengamatan yang dilakukan, terlaksana sebanyak 24 kali dan hanya 4 kali yang kadang-kadang dilakukan. Ini menunjukkan bahwa gur masih sangat kurang maksimal di dalam berupaya memahami berbagai kesulitan belajar siswa. Seharusnya guru menunjukkan usaha yang maksimal di dalam memahami kesulitan belajar peserta didik sehingga para peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Tabel 4.7
Guru memberikan bimbingan ekstrakurikuler

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Aktif	17	100
2	Kadang-kadang	-	0.00
3	Tidak aktif	0	0.00
Jumlah		17	100.00

Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, maka guru mengadakan bimbingan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dengan harapan bahwa para siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang studi yang dipelajarinya. Sebanyak 26 orang menyatakan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sedangkan hanya 2 orang yang menyatakan kadang-kadang. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan agar para siswa memiliki kegiatan belajar tambahan sehingga terjadi kesinambungan dan terjadi penambahan pengetahuan terhadap apa yang telah diperoleh siswa di dalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah.

Tabel 4.8
Guru Memberikan Bimbingan Khusus Baca Tulis Al-Qur'an

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	2	11,76
2	kadang-kadang	1	5,9
3	Tidak	14	82,34
Jumlah		17	100.00

Untuk membantu siswa dari kesulitan yang dialami di dalam proses belajar mengajar baca tulis al-Qur'an maka guru memberikan bimbingan khusus sebanyak 2 kali dan yang kadang-kadang memberikan bimbingan khusus adalah sebanyak 1 kali.

Tabel 4.9
Siswa Rajin Mengikuti Bimbingan dari Guru

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	17	100.00
2	kadang-kadang	0	0.00
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		17	100.00

Dari pengamatan penulis terlihat bahwa sebanyak 17 kali observasi, seluruhnya menunjukkan bahwa siswa-siswa sangat rajin mengikuti bimbingan yang diberikan oleh guru. Ini membuktikan perhatian yang luar biasa dari para siswa untuk maju dan berkembang dengan sebaik-baiknya.

Tabel 4.10
Siswa Merasa senang dengan Metode Pembelajaran Guru

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	15	88,23
2	kadang-kadang	2	11.77
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		17	100.00

Kerajinan siswa di dalam mengikuti bimbingan yang diberikan oleh guru nampak dari sikap dan perasaan senang yang ditunjukkan oleh para siswa yakni dari proses observasi sebanyak 15 kali siswa menunjukkan sikap senang secara konsisten dan hanya 2 kali yang terlihat siswa menunjukkan sikap kadang-kadang.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa guru harus berupaya dan berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan proses pembelajaran untuk mencapai kualitas belajar yang optimal, dan sebagai Sekolah Menengah Kejuruan maka output dari sekolah tersebut harus jelas perbedaannya dengan output Sekolah Menengah Umum, sebab sekolah yang memiliki spesifikasi jurusan harus melahirkan siswa yang mampu secara mandiri untuk berkarya dan berkeaktivitas karena sejak dalam proses studinya mereka telah dibekali secara khusus tentang beberapa *skills* (keterampilan) terkait dengan jurusan belajar yang siswa minati. Olehnya itu dibutuhkan tenaga pendidik yang terampil dan aktif serta memiliki kompetensi mengajar yang baik dalam proses penerapannya.

Kedudukan guru yang demikian menjadi faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam mewujudkan keberhasilan belajar siswa. Menurut salah seorang tokoh pendidikan yaitu A. Saman dalam melaksanakan tugas seorang guru secara baik dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang di milikinya :

Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh yang bersangkutan secara terstandar. Dan untuk memahami kompetensi guru, maka dikatakan bahwa suatu hal yang menggambarkan kualifikasi seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif.²

² A. Saman, *Profesionalisme Keguruan*, (Cet.I; Yogyakarta : Karnisius, 1994). h. 44

Hal di atas mengisyaratkan bahwa kompetensi guru adalah suatu tugas yang memadai atau dituntut oleh jabatan sebagai seorang guru. Penguasaan seorang guru atau keahlian yang dimiliki merupakan syarat pertama dalam melaksanakan tugas – tugasnya demi tercapainya tujuan yang diinginkan dalam kegiatan proses belajar. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional, maka oleh Kepala Sekolah SD Negeri 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara menyatakan bahwa guru di tuntut untuk memiliki seperangkat keterampilan mengajar untuk mewujudkan kualitas belajar siswa, yakni :

1. Adanya keterampilan bidang studi teori ilmu mendalam.
2. Menentukan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu, sesuai bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan, dan
5. Melakukan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.³

Dengan mengamati uraian – uraian di atas, maka secara umum menjelaskan tentang kualitas belajar yang ingin dicapai oleh siswa serta beberapa keterampilan mengajar yang sebaiknya dimiliki oleh guru untuk mendukung terwujudnya tujuan yang ingin dicapai.

C. Pemberdayaan Guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG)

Seperti diketahui bahwa kualifikasi guru di SD Negeri 1 Lasusua sebagaimana dipaparkan di atas, masih banyak yang perlu dibenahi. Namun

³ Hasmin, Kepala Sekolah SD Negeri 1 Lasusua, “Wawancara”, tanggal 23 Nopember 2011.

demikian, proses belajar mengajar tentu harus tetap berjalan. Oleh karena itu, keberadaan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran sangat membantu guru meningkatkan kualitas dan keterampilan mengajarnya.

Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), guru melakukan kegiatan pertemuan rutin yang dilakukan untuk membicarakan berbagai persoalan-persoalan pokok dan strategi pengelolaan pembelajaran di kelas.

Seperti dikemukakan oleh Muallim, S.Ag., yang menjabat sebagai ketua Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus II, mengemukakan: Keberadaan Kelompok Kerja Guru (KKG) sangat membantu guru di dalam mengatasi berbagai persoalan yang guru hadapi di dalam kelas. Melalui kegiatan tersebut, guru saling bertukar pikiran dengan guru dari sekolah lain, sehingga terjadi diskusi tentang bagaimana mengatasi masalah tersebut.⁴

Salah seorang guru yang diwawancarai mengemukakan bahwa: Pertemuan yang dilaksanakan melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah pertemuan antara kelompok guru mata pelajaran yang sejenis. Melalui kegiatan ini, kami melakukan diskusi dengan guru lain, sehingga pengetahuan kita tentang mata pelajaran yang diajarkan dapat ditingkatkan, khususnya menyangkut metodologi pengajarannya.⁵

⁴ Muallim, Ketua KKG Gugus II, *Wawancara*, Lasusua, 23 Nopember 2011

⁵ Rismawati, Guru Bidang Studi, *Wawancara*, Lasusua, 23 Nopember 2011

Dengan demikian, diketahui bahwa pertemuan-pertemuan yang dilakukan melalui kegiatan MGMP sebagai bagian dari kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) sangat membantu guru di dalam menemukan formulasi pembelajaran yang efektif, merumuskan metodologi pembelajaran yang tepat serta saling bertukar pikiran tentang bagaimana menghadapi siswa di kelas.

Bagi SD Negeri 1 Lasusua, keberadaan Kelompok Kerja Guru (KKG) juga membantu sekolah di dalam membangun jaringan kerjasama yang bertujuan sebagai sarana mengembangkan madrasah dan menghadapi tantangan di saat sekarang. Kepala Lasusua, mengemukakan: Keberadaan Kelompok Kerja Guru (KKG), sangat penting untuk menjalin kerjasama dengan madrasah lain, khususnya di dalam beberapa kegiatan penting, seperti koordinasi antar madrasah setiap akan ujian semester, serta koordinasi setiap akan ujian akhir negara⁶

Pada setiap akan ujian semester, semua anggota KKM melakukan kegiatan rapat koordinasi untuk merumuskan berbagai kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan ujian semester. Selain itu, melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) juga dilakukan penyusunan bersama butir-butir soal ujian, sehingga seluruh anggota KKM mengerjakan soal ujian yang sama.

Dalam kaitan dengan kualitas guru, maka faktor yang terasa sangat

⁶Jumarni, Guru dan Ketua KKG Gugus I, *Wawancara*, Lasusua, 22 Nopember 2011

menghambat adalah kualifikasi guru di SD Negeri 1 Lasusua . Dengan kenyataan bahwa jumlah guruyang terbatas, status pegawai honor dan latar pendidikan yang masih belum memadai,menjadi kendala yang ditemukan di dalam upaya mencapai kualitas yang diharapkan. Selain itu, salah satu persoalan klasik yang sering ditemukan di setiap lembaga pendidikan swasta adalah masalah pendanaan. Demikian halnya dengan SD Negeri 1 Lasusua , salah satu kendalanya adalah masalah dana. Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala SD Negeri 1 Lasusua, bahwa : Kita sangat sulit menemukan dana yang memadai untuk membangun sekolah dan menggaji guru. Keadaan ini semakin sulit berkompetisi dengan sekolah lain, karena kondisi keuangan yang sulit mengakibatkan kita sulit pula menggaji guru dengan layak.⁷

Kenyataan kekurangan dana inilah yang memakasa SD Negeri 1 Lasusua membatasi jumlah guru untuk menekan pengeluaran. Kondisi lain yang sangat sulit adalah kebijakan pemerintah tentang pendidikan gratis. Sebagai sekolah Negeri , SD Negeri 1 Lasusua pada dasarnya sulit mencari sumber dana di luar dari siswa. Oleh karena itu, SD Negeri 1 Lasusua mengharapkan dari pemerintah berbagai bantuan dana, khususnya mendanai guru honor.

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa hambatan dalam meningkatkan kualitas guru di SD Negeri 1 Lasusua , yaitu

⁷ Hasmin S.Pd., Kepala SD Negeri 1 Lasusua, *Wawancara*, Lasusua,21 Nopember 2011

1. Sulitnya memperoleh dana operasional yang cukup untuk meningkatkan kualitas guru,
2. Rendahnya kualifikasi pendidikan guru, di mana secara keseluruhan hanya ada 17 orang guru, 15 di antaranya adalah Sarjana, sedangkan 2 lainnya berijazah diploma .
3. Adanya guru yang *underqualified* atau *unqualified*, yaitu guru yang tidak sesuai antara latar belakang pendidikan dengan bidang studi yang diajarkan.

Keadaan tersebut di atas sangat mempengaruhi kualitas dan kompetensi guru di SD Negeri 1 Lasusua, dan secara langsung akan berpengaruh pula terhadap kualitas pengelolaan Sekolah. Kepala SD Negeri 1 Lasusua mengemukakan: Kami sebagai pimpinan, kesulitan di dalam mencari sumber dana. Jangankan untuk mendanai pendidikan guru, gaji guru saja kami selalu mengalami kesulitan. Apalagi dengan istilah pendidikan gratis, efeknya sangat dirasakan oleh sekolah, karena masyarakat akan memahami bahwa segala-galanya adalah gratis.⁸

Dari ungkapan di atas, dapat diketahui pula bahwa Lasusua mengalami banyak hambatan bukan hanya berasal dari faktor internal tetapi juga dari faktor eksternal, misalnya level kompetisi yang sedemikian ketat dengan lembaga pendidikan setingkat SD lainnya.

⁸ Hasmin S.Pd., Kepala SD Negeri 1 Lasusua, *Wawancara*, Lasusua, 21 Nopember 2011

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya peningkatan keterampilan instruksional guru di SD Negeri 1 Lasusua Kab.Kolaka Utara belum secara maksimal meliputi ketiga aspek ranah pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas belajar siswa pada aspek kognitif atau pemahaman teori pengetahuan sudah baik, demikian pula pada aspek afektif. Namun dari sisi aspek psikomotorik masih dianggap kurang sehingga dibutuhkan upaya-upaya untuk meningkatkannya.

2. Untuk mencapai profesionalisme guru, maka dibutuhkan upaya yang bersifat dua arah, yaitu secara institusional dari pihak sekolah, dan dari pihak guru itu sendiri. Dari pihak sekolah dengan mengirim para guru untuk mengikuti kursus atau workshop dari pihak guru secara pribadi berupaya mengembangkan kemampuan instruksionalnya. Dalam meningkatkan keterampilan mengajar yang dimiliki agar dapat mewujudkan kualitas belajar dengan hasil optimal dan memuaskan, yakni :

- a. Menyiapkan program pembelajaran secara sistematis
- b. Menerapkan metode pembelajaran variatif.
- c. Membangun komunikasi dengan orang tua siswa.
- d. Meningkatkan jenjang pendidikan guru.
- e. Menambah media pembelajaran.

B. Saran – saran

1. Hendaknya pihak sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah agar memfasilitasi para guru untuk dapat lebih meningkatkan keterampilan mengajar guru, serta memfasilitasi siswa agar anak yang berprestasi diberi penghargaan setelah selesai mengajar untuk dipercayakan magang pada instansi yang berhubungan dengan jurusan yang dipilihnya.

2. Kepada seluruh guru agar senantiasa mengevaluasi akan kelemahan-kelemahan yang dimiliki dalam mengajar agar dilakukan perbaikan berupa upaya-upaya yang mudah untuk dikerjakan namun berdampak positif bagi semua siswa demi perkembangan dan peningkatan kualitas belajar siswa.

3. Segenap komponen pendidik termasuk orang tua dan masyarakat umum untuk sama-sama saling mendukung dan mengadakan kerja sama yang baik agar anak-anak yang bersangkutan senantiasa diberi pengarahan serta pembelajaran yang mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Kariim

Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujungpandang; Bintang Selatan, 1990.

Ahmadi, Abu *Psikologi Umum*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* Cet.XI. . Jakarta : Rineka Cipta, 1998.

Bisri, Adib. *Terjemahan Shahih Muslim*, Jilid IV . Cet. I; Semarang: Sy-Syifa, 1993.

Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Karya Thoha Putra, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.

Djamarah, Bahri Syaiful. *Pengantar Umum Pendidikan*. Cet. IV ; Jakarta : Rineka Cipta, 1992.

Hasibuan., J.J. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Pening. Remaja Rosdakarya, 1995.

Humpry, Edward. *Encyclopedia International*. New York, 1975.

Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Nurdin, Syafruddin dan Basyruddin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Pei, Mario. *Goldier Webster International Dictionary of the English Language*. Jilid II; New York, 1975.

Sardiman, Arif. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara, 1991.

- Surya, M. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: IKIP Bandung, 1997.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Cet. III ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tohirin, Psikologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Grafindo Persada, 2005.
- Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I ; Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- W.S,Wingkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1996.



ANGKET PENELITIAN

Petunjuk:

- A. Diharapkan bantuan dari bapak dan ibu guru untuk mengisi angket penelitian ini
 - B. Angket ini adalah semata-mata untuk kepentingan penelitian ilmiah, dalam rangka penyelesaian studi peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, dan atas bantuan dan partisipasinya kami sampaikan banyak terima kasih
-

1. Apakah Guru menggunakan media Pembelajaran yang Sesuai
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
 2. Apakah Siswa Dimotivasi untuk Rajin Belajar Oleh Guru
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
 3. Apakah Guru Berusaha Memahami Kesulitan Siswa
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
 4. Apakah Guru memberikan bimbingan ekstrakurikuler
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
 5. Apakah Guru Memberikan Bimbingan Khusus Baca Tulis Al-Qur'an
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
- 

6. Apakah Siswa Rajin Mengikuti Bimbingan dari Guru
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak
7. Apakah Siswa Merasa senang dengan Metode Pembelajaran Guru
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak

